

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Habib secara tekstual berarti “kekasih” adalah gelar kehormatan yang ditujukan kepada para keturunan Nabi Muhammad SAW yang tinggal di daerah Hadhramut Yaman. Akhir-akhir ini Habib turut serta muncul sebagai figur baru ditengah-tengah masyarakat islam khususnya di Indonesia.

Habib adalah gelar yang ditunjukkan kepada seseorang yang memiliki garis keturunan atau silsilah kepada Rasulullah SAW dari putrinya Fatimah Azzahra yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib lalu dikaruniai anak kembar yang bernama Hasan dan Husein yang didalamnya mengalir darah Rasulullah SAW.

Secara pemaknaan, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai Habib, “Habib itu orang yang mengasihi dan dikasihi. Jadi kalau ‘mengasihi’ dalam bahasa Arab itu artinya ‘muhib’. Kalau ‘yang dikasihi’ itu ‘mahbub’. Kalau ‘habib’, bisa berarti subjek bisa berarti objek. Jadi, ‘habib’ tidak boleh bertepuk sebelah tangan, hanya mau dicintai tapi tidak mencintai orang. (Islamika, 2017)

Diketahui Habib adalah seorang laki-laki orang yang memiliki garis keturunan atau silsilah kepada Rasulullah SAW dari putrinya Siti Fatimah Azzahra., tetapi jika keturunan tersebut adalah seorang perempuan disebut Syarifah.

Dalam silsilah keturunan Habib dan Syarifah tentu tidak sama dengan keturuna dari Siti Fatimah Azzahra yang langsung kepada Rasulullah SAW walaupun Siti Fatimah adalah seorang perempuan. Jika ada anak terlahir dari seorang ibu yang memiliki gelar Syarifah namun bapaknya bukan seorang Habib maka nasab ke Rasulullah SAW akan terputus, tetapi anak tersebut masih memiliki keutamaan karena terlahir dari seorang ibu yang memiliki darah daging Rasulullah SAW.

Berbeda dengan seorang Habib, jika Habib menikah dengan orang biasa yang tidak memiliki silsilah kepada Rasulullah SAW maka ketika memiliki keturunan anak tersebut adalah seorang Habib atau Syarifah yang memiliki silsilah kepada Rasulullah SAW melalui bapak.

Di dalam Islam secara umum nasab atau keturunan melalui bapak namun ada kekhususan dari nasab nabi melalui Siti Fatimah Azzahra. Di satu kesempatan, Habib Luthfi bin Yahya mengutip satu hadits riwayat Thabrani, yang menerangkan bahwa Fatimah menjadi kunci nasab keturunan Rasulullah. Rasulullah bersabda: “Setiap keturunan perempuan terhubung melalui jalur bapaknya, kecuali keturunan Fatimah. Kepadaku nasab mereka tersambung dan aku adalah bapak mereka.” (Fairuz, 2020)

Keistimewaan yang lain dari keturunan Siti Fatimah Azzahra adalah disamping mereka itu disebut sebagai dzurriyyaturrasul, mereka itu menurut Rasulullah SAW akan terus bersambung sampai hari kiamat. Dimana semua keturunan menurut Rasulullah SAW akan putus. Dalam hal ini Rasulullah

SAW pernah bersabda: "Semua sebab dan nasab terputus pada hari kiamat, kecuali sebab dan nasabku." (HR. At tobroni) (Ali Alhinduan, 2013)

Diketahui bahwa di Indonesia banyak Habib dari berbagai marga mulai dari assegaf, alaydrus, alhadad, al athos dan lain sebagainya. Dari berbagai macam marga tersebut pendataan garis keturunan Rasulullah SAW dinaungi oleh sebuah lembaga yaitu Rabithah Alawiyah yang dimana lembaga ini berfungsi untuk mendata silsilah keturunan dari Rasulullah SAW pendataan yang dilakukan oleh lembaga tersebut untuk menghindari habib palsu sehingga tidak sembarang orang bisa mengaku bahwa dia adalah seorang habib.

Majelis Al-Wasilah merupakan majelis pengajian atau disebut majelis taklim yang didirikan di Kelurahan Winduhaji Kabupaten Kuningan pada bulan Februari tahun 2020 yang diprakarsai oleh Habib Novel Al Athos atas perintah guru beliau Dr. Habib Assegaf Bin Hasan Baharun beliau yang memberikan nama majelis Al-Wasilah agar majelis ini didirikan untuk menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin belajar ilmu agama.

Tujuan didirikan Majelis Alwasihal ini adalah untuk meluaskan dakwah dan juga mengembangkan ilmu, habib memiliki tanggung jawab dengan ilmu yang dipelajari karena ilmu yang didapat untuk diamankan. Lalu Majelis Al-Wasilah juga didirikan sesuai dengan perintah guru Habib untuk menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin berdiskusi dan juga mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari habib.

Majelis Al-Wasilah sempat tidak aktif di awal-awal berdirinya disebabkan pada saat itu ada musibah covid sehingga kegiatan-kegiatan majelis terhambat karena keterbatasan kondisi yang tidak diperbolehkan untuk berkumpul di suatu tempat. Karena itu Majelis Al-Wasilah mengikuti perintah yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Kuningan.

Namun seiring berjalannya waktu Majelis Al-Wasilah ini terus berkembang dengan kajian-kajian setiap minggu setiap malam kamis berbeda-beda kajian yang disampaikan dari kitab-kitabnya. Pada malam kamis pertama membaca kitab Mukhtasar Ihya Ulumudin karangan Imam Ghazali yang sebelumnya diawali bacaan Rotibul Athos kemudian malam kamis kedua membaca kitab Adabul Islam Fil Ilmi us karangan Prof. Dr. Abu Yazid bin Habib Muhammad bin Alwi bin Abasa Maliki tentang rumah tangga minggu ketiga membaca kitab Muhammad Insanul Kamil karangan Abuya Maliki tentang sosok Nabi Muhammad SAW di lihat dari segi kepribadian kehidupan Nabi sehari-harinya malam ke empat kitab Hikam karangan Habib Abdullah Al-Haddad tentang kata-kata mutiara khusus punya beliau bukan daripada ulama-ulama yang lain.

Selain pengasuh, Majelis Al-Wasilah juga memiliki pengurus atau tim yang khusus untuk menanganikan keperluan pada saat kegiatan Majelis berlangsung. Tim tersebut memang sangat diperlukan pada saat kegiatan berlangsung maupun tidak sedang berlangsung.

Pada saat kegiatan Majelis Al-Wasilah berlangsung diketahui bahwa jamaah banyak sekali yang berdatangan dari berbagai daerah. Dari sebelum

acara dimulai hingga pertengahan acara masih ada jamaah yang berdatangan. Hal itu membuat tim majelis harus selalu tanggap untuk mentertibkan jamaah dan juga memfasilitasi sehingga jamaah merasa nyaman pada saat acara sedang berlangsung.

Jamaah Majelis Al-Wasilah di tidak terbatas usia semua mengikuti Majelis Al-Wasilah yang diselenggarakan secara rutin satu minggu sekali pada setiap hari rabu malam kamis. Para jamaah berdatangan untuk menghadiri kegiatan jalsah ini bukan tanpa sebab, karena jika diperhatikan didalam majelis ini berbagai macam latar belakang majelis yang berbeda atau pesantren yang berbeda serta berasal dari daerah yang berbeda dapat melebur didalam majelis ini. Di majelis ini jamaah memandang dari sudut yang sama untuk membangkitkan semangat keislaman dan ukhuwah islam serta mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah SAW yang disampaikan oleh Habib. (Observasi, 2023)

Dengan kata lain Majelis Al-Wasilah yang dipimpin oleh Habib ini tidak membeda-bedakan jamaah dari berbagai latar belakang manapun. Jika ada yang ingin menghadiri Majelis Al-Wasilah SAW dipersilahkan saja tidak memandang harta, pangkat, jabatan dan tahta siapa saja dapat mengikuti Majelis Al-Wasilah SAW dengan rasa aman, tenang dan gembira.

Dalam majelis ini tentu saja peran seorang Habib amat sangat penting untuk merajut kemajemukan dari berbagai latar belakang para jamaah sehingga para jamaah dapat bersanding dengan jamaah yang lain untuk secara tertib mengikuti kegiatan Majelis Al-Wasilah. Disaat jamaah

menghadiri kegiatan Majelis Al-Wasilahs dengan membaca Ratib Al Athos secara berjamaah dapat menimbulkan dan menambah rasa kecintaan kepada Allah SWT karena bersama-sama dengan jamaah juga turut hadir habib yang memiliki darah daging dari Rasulullah SAW sehingga menambah rasa khushyuk teriring bahagia bercampur sedih karena masih bisa berada dalam satu majelis dengan para cucu nabi yang dimana sebagai keturunan dari Rasulullah SAW.

Loyalitas jamaah kepada Majelis Al-Wasilah yang sangat tinggi tidak terlepas dari peran Habib sebagai inspirator juga teladan bagi jamaah. karena memang masyarakat membutuhkan pengetahuan-pengetahuan baru dan juga nasihat dari para dewan guru untuk memberikan pencerahan dalam kehidupan sehari-hari.

Habib sebagai tokoh utama dalam majelis rasulullah saw menjadi figur yang dicintai oleh para jamaah sebagai teladan yang menginspirasi bagi para jamaah. Tentu habib memiliki karisma tersendiri yang membuat para jamaah secara sukarela mengikuti bimbingan dari habib untuk menjadi semakin baik dalam berkehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan yang karismatik tidak hanya dipercaya dan dihormati tetapi juga dijadikan seorang idola inspiratif sebagai figur spiritual yang dapat membimbing mengarahkan serta menunjukkan jalan menuju kebaikan dalam menjalankan syariat-syariat Islam. Seorang pemimpin karismatik adalah orang yang penuh energi alami dan positif dilingkungannya. Jika seseorang secara alami kharismatik, dia menjadi sangat beruntung. Ini

adalah suatu sifat yang tidak begitu mudah dipelajari. Pemimpin kharismatik menginspirasi orang lain dan mendorong mereka untuk menjadi yang terbaik. (Andrianary & Antoine, 2019)

Dengan karisma yang dimiliki oleh Habib menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah karena jamaah dapat melihat dan bersama serta didoakan oleh Habib ketika berada didalam satu majelis ini. Habib memiliki wibawa yang dihormati juga untuk diteladani semua jamaah, sehingga jamaah kadang mengikuti sesuatu yang dikatakan oleh Habib ketika sedang berceramah ataupun tausyiah.

Dampaknya tidak sedikit ketika sedang dalam kegiatan para jamaah fokus mendengarkan ketika Habib memberikan ceramah atau tausyiah sangat menyentuh yang membahas tentang bagaimana adab dalam beribadah serta menyampaikan kisah-kisah Rasulullah dalam memperjuangkan agama Islam dalam hal tersebut Habib juga senantiasa membimbing jamaah untuk menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Tidak hanya sampai disitu saja bahkan kebiasaan ceramah-ceramah Habib terasa dampaknya bagi diri masyarakat secara umum yang mengikuti kegiatan Majelis Al-Wasilah. Perubahan ini senantiasa bertambah positif dari setiap individu yang selalu mengingat dan melakukan pesan yang disampaikan oleh Habib ketika dalam menyampaikan ceramahnya.

Ketika sepulang mengikuti kegiatan ini hati merasa lebih tenang dan selalu ingin berjumpa dengan Rasulullah sehingga jamaah mengikuti ajaran-

ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah melalui Majelis-Al-Wasilah. Maka dari itu dalam penelitian ini ketokohan seorang habib dalam Majelis Al-Wasilah akan diteliti fenomena habib Majelis Al-Wasilah.

Habib menjadi bagian terpenting dalam berjalannya kegiatan-kegiatan Majelis Al-Wasilah karena Habib sebagai tokoh utama dalam memengaruhi jamaah untuk ikut dan hadir dalam kegiatan yang diselenggarakan. Habib juga sebagai orang yang mengajarkan ilmu-ilmu dan juga memberikan solusi-solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Bahkan tidak sedikit juga jamaah yang meminta waktu Habib untuk berceramah diberbagai tempat untuk memberikan ilmu kepada masyarakat.

Ruang dakwah habib yang dilakukan dalam mejelis al-wasilah sangat jelas pertama habib memfokuskan dakwah kepada masyarakat umum yang hadir dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh habib melalui organisasi majelis al-wasilah, kedua habib berdakwah kepada anak-anak muda yang berada dilingkungan sekitar tempat tinggal serta lingkungan majelis al-wasilah di kelurahan winduhaji kabupaten kuningan dengan cara mendatangi perkumpulan pemuda disetiap blok atau dusun.

Dengan demikian menurut penjelasan tersebut penelitian ini dilakukan karena fenomena tersebut dapat diteliti melalui sudut pandang akademik secara mendalam dan serta dapat memperkaya kajian akademik di prodi komunikasi dan penyiaran islam.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah menjadi beberapa point :

1. Bagaimana Realitas Habib dalam Majelis Al-Wasilah?
2. Bagaimana Perilaku Sosial Habib dalam Majelis Al-Wasilah?
3. Bagaimana Konsep Dakwah Habib dalam Majelis Al-Wasilah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Realitas Habib Dalam Majelis Al-Wasilah.
2. Menganalisis Perilaku Sosial Habib Dalam Majelis Al-Wasilah.
3. Menganalisis Konsep Dakwah Habib Dalam Majelis al-Wasilah.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua aspek sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Penelitian terhadap Fenomena Habib Majelis Al-Wasilah ini diharapkan mampu bermanfaat bagi peneliti yang akan menggunakan penelitian serupa di bidang komunikasi dan juga menambah wawasan dan juga sebagai rujukan bahan penelitian yang akan datang serta diharapkan mampu menambahkan referensi dan sumbangsih pemikiran dalam penelitian dibidang komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian terhadap Fenomena Habib Majelis Al-Wasilah diharapkan dapat berguna bagi para pembaca serta sebagai pedoman dalam

komunikasi dakwah yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan bersama dalam rangka memajukan khsanah keislaman terkhusus di daerah masing-masing pembaca.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian ini peneliti ingin mengidentifikasi fenomena habib dalam Majelis Al-Wasilah dengan menggunakan teori fenomena Edmund Husserl. Fenomena dalam konsepsi Husserl dalam Bertens (1981:201) adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan realitas (Hasbiansyah, 2008).

Fenomena merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita, realitas itu sendiri tampak bagi kita. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas. (intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran). Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri.

Fenomena habib dalam majelis al-wasilah menjelaskan bagaimana realitas yang terjadi secara ilmiah dengan memfokuskan kepada perilaku sosial habib sebagai dai dalam mengemban amanah untuk menyebarluaskan

ajaran agama islam dan juga konsep dakwah yang digunakan oleh habib dalam mengajak jamaah untuk ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh habib memlaui majelis al-wasilah.

Selain itu penelitian ini juga akanb mengungkap bagaimana habib dapat diterima dakwahnya oleh masyarakat dilingkungan majelis al-wasilah sehingga masyarakat tersentuh untuk mengikuti dan menerima dakwah yang dilakukan oleh habib Novel Al-Athos.

Komunikasi sangat menentukan kebijakan atau arah dari masyarakat untuk menuju kepada kebaikan. Dalam konteks komunikasi dakwah pesan disampaikan oleh komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) yang dimana pesan tersebut bersumber dari al quran dan hadits dan dari sumber-sumber lainnya yang merujuk kepada agama Islam.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya (etimologi), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (common). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama (Wursanto, 2005).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Nasional, 2001).

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut “komunikasi terjadi jika suatu

sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima” (Dedi, 2005).

Manusia tidak dapat tidak untuk berkomunikasi bahkan pada saat situasi terdiam, itu artinya bahwa orang tersebut sedang tidak ingin berkomunikasi. Dengan kata lain bentuk dari komunikasi tersebut adalah penolakan untuk berkomunikasi.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah dengan struktur dan fungsi yang sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial.

Karena itu manusia disebut makhluk yang unik karena memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu manusia mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan spiritual sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk spiritual.

Komunikasi sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif dimana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada capaian situasi integrasi sosial, melalui kegiatan inilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas.

Komunikasi sosial sekaligus suatu proses sosialisasi dan untuk pencapaian stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru

yang diagungkan oleh suatu masyarakat melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas (Bungin, 2017).

Kegiatan dakwah telah berlangsung seumur sejarah peradaban manusia. Sederhananya dakwah adalah usaha yang dilakukan untuk mengajak seseorang keajaran Allah SWT. Karena dakwah dilakukan sejak Nabi Adam A.S diciptakan sampai kepada ummat Nabi Muhammad SAW hingga kepada manusia saat ini maka kita harus menengok kepada sejarah bagaimana keberhasilan metode dakwah para pendahulu. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang-orang memenuhi ajakan tersebut

Sedangkan menurut Syekh Ali Mahfudz, Dakwah Islam memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat . Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Al-Ghazali, bahwa *'amar ma'ruf nahi munkar* adalah gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika Islam (Munzier, 2006).

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah. Adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi atau orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi, isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu munculnya efek dari hasil yang berupa perubahan pada sasaran.

Sedangkan pada dakwah isi pesannya berupa ajaran Islam yang orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada ummat manusia karena di dalamnya terdapat proses komunikasi.

Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang vakum atau steril, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan satu setting masyarakat dengan beragam corak dan keadaan dengan berbagai persoalannya masyarakat yang serba nilai majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik, dan masyarakat terbuka.

Majelis Al-Wasilah merupakan wadah yang dialaminya terdapat masyarakat yang beragam kemajemukan tersebut menjadikan dinamika dakwah yang ada di Majelis Al-Wasilah.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian ini . Namun ada beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian.

Pertama, penelitian yang berhubungan dengan judul ini adalah dari Wahyuni yang berjudul “Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat” UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2018.

Isi pokok dari penelitian ini adalah, Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah manusia, pesan dan lingkungan. Dimana faktor di dalam manusia yang mempengaruhi komunikasi ialah tingkat pengetahuan, perkembangan, sosialkultural, jenis kelamin, peran tanggung jawab, atensi, hubungan, persepsi, sikap. Sedangkan faktor di dalam pesan meliputi isi pesan dan penyampaian, dan di dalam konteks lingkungan hal yang mempengaruhi komunikasi meliputi stimulus eksternal, nilai dan budaya/adat, jarak dan teritori.

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh: kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

*Perceptual Distorsion* dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

Seorang *sender* mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari *receiver* maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh: Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

Perbedaan penelitian ini adalah peneliti lebih fokus terhadap konsep dakwah Habib sebagai tokoh utama dalam sehingga dapat di urutkan kebutuhan dasar yang paling tinggi dari Habib.

Kedua, penelitian yang berhubungan dengan Majelis yaitu oleh Udy Haryanto yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Agama Mental Jamaah Majelis Rasulullah Pancoran Jakarta Selatan” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Isi pokok penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bimbingan agama yang dilakukan oleh Majelis Al-Wasilah dikarenakan Majelis Al-Wasilah majelis terbesar di jakarta lalu metode pengajarannya mengkolaborasikan antara dzikir sholawat dan ceramah sehingga ini menarik. Selain itu konsep yang diajarkan juga tidak lain untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi umat islam.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa:

1. Ada pengaruh positif antara bimbingan agama terhadap kesehatan mental
2. Adanya hubungan cukup berarti atau sedang antara variabel bimbingan agama dan variabel kesehatan mental



3. Bimbingan agama memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental jamaah Majelis Al-Wasilah Jakarta selatan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar bimbingan agama.
4. Hipotesis adanya pengaruh pada bimbingan agama diterima.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Majelis Al-Wasilah, namun perbedaannya sangatlah jelas bahwa peneliti lebih fokus terhadap fenomena Habib dalam teori Edmund Husserl. Selain itu tempat penelitian juga berbeda jika penelitian yang di atas berlokasi di Jakarta selatan maka peneliti berlokasi di Kelurahan Winduhaji Kab. Kuningan.

Ketiga, penelitian berkenaan dengan fenomena ditulis oleh Abel Farochi yang berjudul "Fenomena Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar" UIN Alauddin Makassar pada tahun 2021. Isi pokok penelitian ini bertujuan menganalisis metode dakwah dan komponen pendukung dalam melakukan dakwah di lembaga kemasyarakatan sehingga dakwah tersebut bisa terlaksana.

Kesimpulan dari terlaksanannya dakwah tersebut adalah dengan cara dakwah bil-lisan, bil-qalam dan bil-hal adapun faktor pendukung yang terjadi di lembaga tersebut adanya jumatun rutin sehingga program dakwah bil-lisan dapat terlaksana lalu lembaga tersebut juga menyediakan perpustakaan sebagai tempat membaca dan menyediakan buku tentang keagamaan.

Dengan demikian faktor pendukung tersebut menjadi penting karena bisa menambah keseimbangan dalam dakwah yang tidak hanya melalui satu metode saja melainkan melalui tiga metode dakwah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama tentang fenomena dakwah, namun perbedaannya adalah peneliti memfokuskan kepada satu orang habib sebagai dai dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan juga habib sebagai pendatang di lingkungan majelis tersebut sehingga dapat diteliti melalui kajian ilmiah yang ditinjau secara ilmu fenomenologi yang dimana mengedepankan realitas yang ada dan mengesampingkan asumsi-asumsi dari peneliti.

### **G. Definisi Operasional**

Majelis Al-Wasilah merupakan organisasi dakwah yang bermarkas di Kelurahan Winduhaji Kecamatan Kuningan Kabupateb Kuningan . Secara umum Majelis ini menyampaikan pesan-pesan dakwah juga untuk menambah kecintaan terhadap baginda Rasulullah SAW.

Pada zaman dahulu, Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah dengan menggunakan dakwah *lisan* (*da'wah bi al-lisan*), tulisan (*da'wah bi al-qalam*) dan perbuatan (*da'wah bi al-hal*). Dakwah pada mulanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, pada saat itu situasi tidak memungkinkan untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Namun setelah pengikut nabi bertambah banyak barulah dilakukan dakwah secara terang-terangan.

Dakwah merupakan suatu iltizam yang harus ditunaikan setiap muslim. Ia dapat dilakukan dalam bentuk seruan, pemberian contoh ahlak yang mulia, dan kegiatankegiatan yang bermashlahat bagi setiap insan (Abidin, 1996).

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan. Hal ini dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amrullah, 1983).

Pada dasarnya dakwah merupakan interaksi antara komunikator dan komunikan, dakwah dikategorisasikan menjadi enam tingkatan, yaitu:

- a. *Da'wah Nafsiyah*: dakwah ini lebih dikenal dengan pengertian muhasabah diri atau intropeksi diri, ini berlaku untuk diri sendiri.
- b. *Dakwah Fardiyah*: Dakwah ini dalam kata lain adalah dakwah interpersonal (dakwah seseorang kepada orang lain dengan jumlah *mad,u* seorang, dua orang, tiga orang dalam bentuk *irsyad, tadbir, tamkin dan tathwir*).
- c. *Da'wah Fi'ah Qalilah*: dakwah ini biasa dilakukan berdasarkan kelompok (dakwah seseorang kepada kelompok kecil dalam bentuk *irsyad, tadbir, tamkin dan tathwir*).

- d. *Da'wah Hizbiyah*: dakwah ini merupakan dakwah organisasi nasional.
- e. *Da'wah Ummah*: dakwah ini diartikan sebagai dakwah publik atau dakwah massa dengan *mad'u* yang banyak. (dakwah seseorang kepada khalayak atau publik dalam bentuk *tabligh*).
- f. *Da'wah su'ubiyah Wa Qabaliyah*: Dakwah ini merupakan dakwah antar bangsa, antar budaya biasanya antara da'i dengan *mad'unya* berbeda budaya.

Dengan demikian dakwah merupakan suatu proses yang kompleks. Proses dakwah terjadi karena adanya interaksi antara sejumlah unsur, dimana unsur-unsur yang dimaksud meliputi; da'i (komunikator) atau penyampai pesan dakwah, *mad'u* (komunikan) penerima pesan dakwah, lingkungan dan sarana/media dakwah. Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah sistem yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu aktivitas dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh peran dari semua unsur tersebut. Salah satu unsur yang sangat menunjang di dalam proses berlansungnya dakwah yang dikenal pula dengan istilah media dakwah.

Tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama Islam, dan di dalamnya terdapat unsur-unsur ajakan, seruan dan panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dipeluknya.

Jamaah Tabligh adalah menjadikan umat Islam kembali memurnikan tauhid, mengingat akhirat dan kematian serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW. Jama'ah ini menjadikan masjid sebagai markas mereka dalam berdakwah serta melakukan berbagai aktifitas. Seperti berdzikir, bermunajat dan ta'lim.

Pada dasarnya, kegiatan dakwah adalah menyampaikan pesan-pesan moral yang berpijak pada agama. atau dalam bahasa lain, berdakwah adalah upaya untuk menghubungkan gagasan-gagasan agama dengan kehidupan nyata

Sedangkan istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersamasama (Fajar Marhaeni, 2009).

Secara umum komunikasi adalah proses menyampaikan pesan kepada penerima pesan tersebut melalui media apapun yang bisa digunakan sebagai media penyampaian pesan itu sendiri. Namun secara umum unsur – unsur komunikasi memiliki lima unsur penting yaitu komunikator pesan komunikan, media dan efek.

Secara Etimologi (arti kata), kata 'majelis taklim' berasal dari bahasa Arab, yakni majelis dan taklim. Kata majelis berasal dari kata jalasa, Yajlisu, yang artinya duduk atau rapat (Muhsin, 2009). Secara definisi majelis merupakan tempat duduk dan berkumpulnya orang-orang yang ingin belajar atau menambah wawasan.

Namun sering kita ketahui bahwa majelis merupakan tempat berkumpulnya orang-orang muslim untuk mengaji, majelis biasanya indentik dengan pendidikan non formal tetapi memiliki aturan-aturan tertentu dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.

Selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.

Majelis Al-Wasilah berlokasi di Kab. Kuningan dengan kegiatan yang amat banyak namun salah satunya adalah majelis dzikir dan sholawat pada hari rabu malam kamis. Kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang paling banyak dihadiri oleh jamaah mulai dari anak-anak dewasa hingga orang tua.

Seperti disebutkan diatas bahwa jamaah berdatangan dari berbagai umur bahkan dari berbagai wilayah. Hal tersebut yang menjadikan Majelis Al-Wasilah ini menjadi menarik untuk diteliti. Lalu penyelenggaraan

pengajian rutin hanya satu minggu sekali tetapi jamaah sangat antusias untuk datang Majelis Al-Wasilah.

Kegiatan yang dimulai dari ba'da isya hingga pukul 21.30 WIB memiliki kegiatan yang banyak mulai dari berdzikir bersama, sholat berjamaah pembacaan kitab tabligh hingga pembacaan sholawat bersama-sama, hal demikian membuat majelis ini terasa kumplit dalam segi dakwah sehingga masyarakat atau jamaah tidak jenuh dengan metode yang monoton.

